

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan 2002-2012. Data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Lampung Selatan , data Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lampung Selatan (IPM) dan Jumlah Pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan selama Tahun 2002-2012.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini selain dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, dilakukan dengan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami melalui buku-buku, jurnal penelitian, literatur, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini

Tabel 3. Nama Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data

| No | Nama Variabel | Simbol | Satuan Pengukuran | Sumber Data |
|----|----------------------------|--------|-------------------|-------------|
| 1. | Jumlah Penduduk Miskin | JPM | Jiwa | BPS |
| 2. | Indeks Pembangunan Manusia | IPM | Persen | BPS |
| 3. | Jumlah Pengangguran | JP | Jiwa | BPS |

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel terikat, merupakan variabel yang nilainya di pengaruhi oleh variasi yang dialami oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi nilai variabel terikat dari variasi atau perubahan yang dialami oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Definisi Oprasional Variabel

Pengertian dan batasan-batasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi keterbatasan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara yang ada di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002-2012

2. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002-2012 berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya.

3. Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002-2012. Menurut Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Pada penelitian ini, menggunakan Pengangguran Konjungtur karena data jumlah pengangguran yang digunakan adalah pengangguran alamiah yang sesuai dengan kemampuan dan status ekonomi.

E. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, dimana analisis ini merupakan salah satu metode yang sangat populer dalam mencari

hubungan antara 2 variabel atau lebih. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang diterangkan dengan satu atau dua variabel yang menerangkan. Variabel pertama disebut dengan variabel terikat sedangkan variabel berikutnya disebut sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Dalam analisis ini dilakukan bantuan program Eviews 4.1 dengan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana *Ordinary Least Squares (OLS)*. Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya

1. Analisis Regresi

Model persamaan pada penelitian ini adalah :

$$JPM = f (IPM, JP) \dots\dots\dots (3.1)$$

$$JPM = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 JP + \mu \dots\dots\dots (3.2)$$

Model di atas di transformasikan kedalam bentuk Logaritma Natural . Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada penggunaan model Logaritma Natural (Ln). Bentuk model logaritma natural pada penelitian ini adalah :

$$\text{Ln}JPM = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}IPM + \beta_2 \text{Ln}JP + \mu \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

| | |
|--------------------|---------------------------------------|
| JPM | : Jumlah Penduduk Miskin (jiwa) |
| IPM | : Indeks Pembangunan Manusia (persen) |
| JP | : Jumlah Pengangguran (jiwa) |
| μ | : Faktor gangguan stokastik |
| β_1, β_2 | : Koefisien regresi yang ditaksir |
| Ln | : Logaritma natural |

2. Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang digunakan menghasilkan regresi yang valid BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut antara lain :

- a. Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara masing-masing residual).
- b. Tidak terjadi multikolinearitas (adanya hubungan antar variabel bebas).
- c. tidak ada heteroskedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu)

Sebelum melakukan uji hasil model regresi yang digunakan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik, yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dan variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan metode Jarque-Berra. Jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol.

Uji normalitas tersebut dapat dilihat melalui grafik penyebaran titik-titik. Deteksi normalitasnya sebagai berikut :

1. Jika data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data (titik-titik) jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi. Indikator terjadinya multikolinieritas antara lain adalah jika R^2 tinggi (mendekati 1), nilai F hitung tinggi < tetapi nilai t hitung semua nilai variabel penjelas tidak signifikan. Untuk mengetahui ada tidaknya dilakukan regresi antar variabel independen.

Cara mendeteksi multikolinieritas adalah melakukan regresi antar variabel penjelas (Gujarati, 1997), sehingga :

- R^2 yang dihasilkan sangat tinggi katakanlah diatas 0.85.
- F statistik dan t statistik menunjukkan tidak adanya multikolinieritas dan menggunakan korelasi parsial.

Cara menyelesaikan multikolinieritas adalah :

- Mengeluarkan satu variabel dan bias spesifikasi
- Transformasi variabel

c. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya.

Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji (D) dari metode Durbin-Watson dan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) (Gujarati, 1997). Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel.

Adapun prosedur dari uji DW sebagai berikut : (Widarjono, 2005).

1. Melakukan regresi metode OLS dan kemudian mendapatkan nilai residualnya.
2. Menghitung nilai d .
3. Dengan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen tertentu tidak termasuk konstanta (k), kita cari nilai kritis dL dan dU di statistik Durbin Watson.

Uji Durbin Watson, pengambilan keputusannya :

- Jika nilai $DW = 0$, artinya ada autokorelasi positif
- Jika nilai $DW = 4$, artinya ada autokorelasi negatif
- Jika nilai $DW = 2$, artinya tidak ada autokorelasi

Walaupun uji otokorelasi DW mudah dilakukan, namun uji ini mengandung beberapa kelemahan yaitu uji DW hanya berlaku jika variabel independen bersifat random atau stokastik. Kedua, uji DW hanya berlaku jika hubungan otokorelasi antar residual dalam order pertama atau autoregresif order pertama disingkat AR (1). Ketiga, model ini tidak dapat digunakan dalam kasus rata-rata bergerak dari residual yang lebih tinggi.

Berdasarkan kelemahan diatas, maka Breusch dan Godfrey mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji LM atau LM-Test. Jika nilai Chi-Squares hitung lebih kecil dari nilai kritisnya, maka kita menerima hipotesis nol. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karena semua nilai ρ sama dengan nol. Dan Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi.

1. Uji statistik

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya. Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_a : \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- $H_a : \beta > 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengujian ini dilakukan dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \beta / Se (\beta)$$

Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (\frac{1}{2} \alpha = n - k)$ maka H_0 ditolak berarti tiap-tiap variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (\frac{1}{2} \alpha = n - k)$ maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

b. Uji Keseluruhan (Uji F)

Untuk mengetahui peranan variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistic dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Gujarati, 1997).

Pengujian ini dilakukan dengan rumus :

$$F = \frac{ESS/k}{RSS/(N-k-1)}$$

- Bila F hitung > F tabel maka H_0 ditolak, atau dengan kata lain menerima H_a berarti secara bersama-sama variable bebas berpengaruh secara nyata dan signifikansi terhadap variable terikat.
- Bila F hitung < F tabel maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variable bebas tidak berpengaruh secara nyata dan signifikansi terhadap variabel terikat. Di dalam penelitian ini nilai uji F dilihat dari tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara variabel penjelas secara keseluruhan terhadap variabel yang dijelaskan. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Gujarati, 2003).

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.